

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fashion / gaya berpakaian telah membawa pengaruh besar terhadap globalisasi dan gaya hidup. *Fashion* bukan hanya tentang pakaian namun mencakup peran dan makna pakaian dalam sebuah tindakan sosial. Dengan kata lain, *fashion*/gaya berpakaian bisa dikatakan sebagai jati diri seseorang atau komunitas tertentu. Mereka mengekspresikan dirinya lewat busana yang dipakai. Sejak dahulu hingga saat ini, dunia *fashion* selalu memiliki perubahan dari desain yang satu ke desain yang lain. Walau dikatakan berubah, sebenarnya *fashion* tidak seluruhnya mengalami perubahan. Hal tersebut dapat dilihat dari desain di masa lampau yang kembali diadaptasi menjadi bentuk baru untuk mengikuti perkembangan zaman.

Fashion / Gaya Berpakaian sudah menjadi suatu kebutuhan primer, selain makanan dan juga rumah. Mulai dari yang sederhana hingga mewah *fashion* sudah melewati banyak perubahan dari zaman ke zaman.

Fashion terutama busana, merupakan sisi kehidupan masyarakat yang saat ini sedemikian penting sebagai salah satu indikator bagi kemunculan dan berkembangnya gaya hidup (life style)” (Featherstone, 2001: 197). *Fashion* atau gaya berpakaian mulai muncul pada kehidupan manusia sejak ratusan ribu tahun yang lalu. Dari beberapa penemuan salah satu penemuan benda-benda yang digunakan untuk membuat baju yaitu jarum jahit yang diyakini milik budaya Solutrean yang ada di Prancis dari 19.000 SM hingga 15.000 SM. Lalu ditemukannya alat tenun pertama di Dolni Vestonice, Republik Ceko.

Setelah mengenal tradisi menenun, manusia mulai memanfaatkan benang yang dipintal dari kapas, bulu domba, atau ulat sutera untuk dijadikan kain sebagai bahan dasar pakaian. Dari zaman kuno sampai sekarang, mereka memiliki pandangan masing-masing tentang berpakaian sendiri menurut kebudayaan mereka. Setiap bangsa mengenal tradisi berpakaian pada masa yang berbeda sesuai dengan kebudayaan masing-masing. Jauh sebelum memasuki abad Masehi, bangsa Mesir, Persia, Yunani, dan Romawi sudah mengenal tradisi berpakaian. Sekitar 2000 Sebelum Masehi (SM), pakaian mulai dibuat dengan cara ditenun. Saat itu, bangsa Mesir sudah menenun kain linen. Pada era Persia Kuno, wanita sudah menggunakan celana panjang. Sekitar 200 SM, bangsa Romawi mulai mengenakan kain linen (seperti kaus). Manusia di Nusantara sendiri mengenal tradisi berpakaian sejak zaman batu muda. (https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_pakaian:20:34).

Gaya berpakaian Jepang itu sendiri mulai berkembang akibat pengaruh Barat. Pada saat Barat melakukan westernisasi, Jepang dibuka kembali dan pengaruh-pengaruh Barat mulai masuk ke Jepang seiring dengan restorasi Meiji di tahun 1867, Karena Jepang membatasi kontak dengan negara lain, perkembangan dan kejadian yang terjadi di dunia luar luput dari pandangan mereka, begitu juga dengan gaya berpakaian. Setelah Jepang kembali dibuka, masyarakat Jepang mulai merasakan dunia luar dan berusaha menerimanya (Beasley 2003:47).

Pada awalnya kimono merupakan pakaian utama masyarakat Jepang. Gaya Berpakaian Jepang telah mengalami berbagai perubahan sejak westernisasi dan bersamaan dengan itu Barat telah membawa berbagai pengaruhnya bagi masyarakat Jepang. Tidak diragukan lagi bahwa Jepang berkiblat kepada Barat, termasuk gaya berpakaian dalam hal ini. Dengan penuh naik-turun, gaya berpakaian Jepang berusaha keras menyesuaikan diri dengan budaya Barat. Pada akhirnya, gaya berpakaian

Jepang menciptakan jalan dan tempatnya sendiri dengan mengambil keuntungan dari gaya berpakaian Barat yang lebih maju pada saat itu.

Gaya berpakaian Jepang zaman modern ini awalnya populer karena terkenal wilayah Harajuku di Shibuya. Pada saat itu sedang dilakukan pembangunan stadion Kunitashi di taman Yoyogi untuk Olimpiade Tokyo di tahun 1964. Dibangunnya stadion ini memicu pembangunan di wilayah Harajuku dan Omotesando. Pembangunan ini memunculkan atmosfer modern di wilayah Harajuku. Di tahun 1966 muncul *Harajuku-zoku* (原宿族)—zoku sama dengan tribe atau dalam hal ini saya menerjemahkannya sebagai geng—di Harajuku (Narumi 2010:123). Ini lah asal usul di mana yang kita kenal gaya berpakaian Harajuku dan awal mula *street style* remaja Jepang. Setelah itu muncul gaya berpakaian Jepang yang yang lain dengan yang menjadi bagian dari *street stlye* dari, *Cosplay*, *Lolita*, *Gyaru*, *Kogal*, *Gangguro*, *Bosozoku*, *Decora*, *Sukeban*, *Anggura Kei*, *Visual Kei*, dll.

Budaya gaya berpakaian/*fashion* mereka ini menyebar hingga seluruh dunia. Informasi mengenai gaya berpakaian Jepang ini sendiri dapat dengan mudah kita jumpai melalui, majalah, internet, manga, dan televisi. Indonesia pun tak luput jadi sasaran persebarannya. Masuknya budaya *fashion* atau gaya berpakaian Jepang ini memberikan dampak di Indonesia terutama para remaja terutama mahasiswa Unsada.

Para remaja ataupun mahasiswa Unsada itu sendiri pun merasakan ketertarikan yang besar terhadap budaya gaya berpakaian modern Jepang, apalagi di saat inilah sifat penasaran atau rasa ingin tahu mereka berada di titik yang paling tinggi. Tetapi, dari yang semua kita tau bahwa negara Indonesia menganut norma sopan santun dalam hal gaya berpakaian. Di mana gaya berpakaian tertutup dan rapi. Dalam hal ini lah, menyebabkan adanya sebuah penyimpangan norma sopan santun dalam gaya berpakaian. Memang bagus untuk mempelajari budaya lain hanya

untuk mengetahui atau sekedar suka, tetapi jika sudah adanya penyimpangan tersebut bukankah lebih baik kita tidak tutup mata dan coba untuk membahasnya. Hal ini juga yang di alami dari pengalaman pribadi penulis sendiri yang berada pada ruang lingkup di mana banyak teman kuliah penulis di Universitas Darma Persada, terutama sastra Jepang yang mengenakan gaya berpakaian modern Jepang tersebut

Berdasarkan uraian singkat di atas, serta banyaknya mahasiswa yang tertarik dengan gaya berpakaian modern remaja Jepang maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang Dampak Gaya Berpakaian Modern Remaja Jepang Terhadap Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Darma Persada.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, Identifikasi masalah dalam penelitian adalah :

1. Gaya berpakaian modern remaja Jepang yang terlihat unik
2. Menyimpangnya norma sopan santun dalam hal gaya berpakaian
3. Pengaruh persebaran gaya berpakaian remaja Jepang terhadap mahasiswa sastra Jepang.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian terhadap Dampak Gaya Berpakaian Modern Remaja Jepang Terhadap Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Darma Persada.

1.4 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini perumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana sejarah singkat gaya berpakaian modern remaja Jepang?

2. Apa saja jenis-jenis pakaian modern remaja Jepang yang menjadi daya tarik mahasiswa sastra Jepang Universitas Darma Persada ?
3. Bagaimana dampak persebaran budaya Jepang terhadap gaya berpakaian modern remaja khususnya pada mahasiswa sastra Jepang Universitas Darma Persada ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian adalah untuk :

1. Untuk mengetahui sejarah singkat gaya berpakaian modern remaja Jepang.
2. Untuk mengetahui apa saja jenis-jenis pakaian modern remaja Jepang yang menjadi daya tarik mahasiswa sastra Jepang Universitas Darma Persada.
3. Untuk mengetahui dampak persebaran budaya Jepang terhadap gaya berpakaian remaja khususnya pada mahasiswa sastra Jepang Universitas Darma Persada.

1.6 Ladasan Teori

1.6.1 Dampak

Dampak menurut Gorys Kerap dalam Otto Soemarwoto (1998:35), adalah pengaruh yang kuat dari seseorang atau kelompok orang di dalam menjalankan tugas dan kedudukannya sesuai dengan statusnya dalam masyarakat, sehingga akan membawa akibat terhadap perubahan baik positif maupun negatif. Sedangkan menurut Otto Soemarwoto (1998:43), menyatakan dampak adalah suatu perubahan yang terjadi akibat suatu aktifitas. Aktifitas tersebut dapat bersifat alamiah baik kimia, fisik maupun biologi dan aktifitas dapat pula dilakukan oleh manusia.

Dampak menurut JE. Hosio (2007:57), adalah perubahan nyata pada tingkah laku atau sikap yang dihasilkan oleh keluaran kebijakan.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dampak merupakan suatu perubahan yang nyata akibat dari keluarnya kebijakan terhadap sikap dan tingkah laku.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat dari suatu aktivitas atau tindakan yang dilaksanakan sebelumnya yang merupakan konsekuensi dari dilaksanakannya suatu kebijakan sehingga akan membawa perubahan baik positif maupun negatif.

1.6.2 Gaya Berpakaian

Menurut (Malcolm Barnard: 2007) etimologi kata *fashion* atau gaya berpakaian terkait dengan bahasa Latin, *factio* artinya "membuat" Karena itu, arti asli *fashion* adalah sesuatu kegiatan yang dilakukan seseorang. Sekarang terjadi penyempitan makna dari *fashion*. *Fashion* sebagai sesuatu yang dikenakan seseorang, khususnya pakaian beserta aksesorinya. *Fashion* didefinisikan sebagai sesuatu bentuk dan jenis tata cara atau cara bertindak. Polhemus dan Procter menunjukkan bahwa dalam masyarakat kontemporer barat, istilah *fashion* kerap digunakan sebagai sinonim dari istilah dandanan, gaya, dan busana.

Menurut Troxell dan Stone dalam bukunya *Fashion Merchandising* (1981:73), *fashion* didefinisikan sebagai gaya yang diterima dan digunakan oleh mayoritas anggota kelompok dalam satu waktu tertentu. Definisi tersebut dapat terlihat bahwa *fashion* erat kaitannya dengan gaya yang digemari, kepribadian seseorang, dan rentang waktu. Maka bisa dimengerti mengapa sebuah gaya yang digemari bulan ini bisa dikatakan ketinggalan jaman beberapa bulan kemudian.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan *fashion* atau gaya berpakaian adalah kegiatan yang digemari seseorang untuk menunjukkan identitas individu ataupun berkelompok.

1.6.3 Remaja

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Ali & Asrori, 2006:88).

Menurut Rice (Gunarsa, 2004:112), masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relative lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*).

Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual (Kartono, 1995:90).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan remaja adalah suatu masa dimana perubahan dari anak-anak menuju dewasa untuk menuju kematangan dari fisik, emosi dan psikis.

1.7 Metode Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan Kualitatif, dan metode yang digunakan adalah deskriptif analisis. Data diperoleh dari sumber pustaka dan juga melalui angket dengan cara

menyebarkan kuisioner 100 mahasiswa Sastra Jepang semester 5 tahun akademik 2019/2020 pada pertengahan juni 2019 untuk mengetahui dampak gaya berpakaian remaja Jepang terhadap mahasiswa Sastra Jepang Universitas Darma Persada.

1.8 Manfaat Penelitian

Bagi penulis : Dapat mengetahui lebih dalam bagaimana *fashion* atau gaya berpakaian Jepang.

Bagi Pembaca/masyarakat umum: Dapat mengetahui lebih dalam mengenai informasi mengenai *fashion* atau gaya berpakaian remaja Jepang. Serta mengetahui dampak gaya berpakaian remaja Jepang terhadap mahasiswa Sastra Jepang Universitas Darma Persada.

1.9 Sistematika Penulisan

Bab I : Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Merupakan pembahasan tentang sejarah singkat, jenis jenis dari gaya berpakaian Jepang

Bab III : Merupakan pembahasan tentang pengumpulan serta analisis dari data yang dikumpulkan

Bab IV : Simpulan